

**HUBUNGAN MOTIVASI MASUK PESANTREN DENGAN ADAB
BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-ISHLAH
MANGKANG KULON TUGU SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

Siti Yuhriyah

3105415

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan skripsi saudara :

Nama : SITI YUHRIYAH
NIM : 3105415
Fak./ Jur. : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : HUBUNGAN MOTIVASI MASUK PESANTREN
DENGAN ADAB BELAJAR SANTRI DI PONDOK
PESANTREN PUTRI AL-ISHLAH MANGKANG
KULON TUGU SEMARANG

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Semarang, 3 Desember 2009

Pembimbing II

Drs. Ridwan, M.Ag.
NIP 19620106 199703 1 001

Dra. Ani Hidayati, M.Pd
NIP. 19611205 199303 2 001

ABSTRAK

Siti Yuhriyah (NIM: 3105415). Hubungan Motivasi Masuk Pesantren dengan Adab Belajar Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang. Skripsi Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo. 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi masuk pesantren dengan adab belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.

Penulis mengambil sampel 20% dari jumlah populasi 180, yaitu sebanyak 36 responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi.

Pengujian hipotesis penelitian memakai analisis korelasi product moment yang menunjukkan bahwa: Motivasi santri masuk pesantren masuk dalam kategori cukup, terbukti dengan nilai rata-rata yang diperoleh 54,5 berada pada interval 51-56; Adab belajar santri berada dalam kategori cukup, terbukti dengan nilai rata-rata yang diperoleh 63,36 berada pada interval 59-65; Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi masuk pesantren dengan adab belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_o = 0,483$, pada taraf signifikansi 0,01(1%) adalah 0,424 dan pada taraf signifikansi 0,05 (5%) adalah 0,329, r_o lebih besar dari pada r_t dapat dikategorikan signifikan. Artinya, jika motivasi masuk pesantren tinggi, maka adab belajar santri tinggi (baik), sebaliknya jika motivasi masuk pesantren rendah, maka adab belajar santri juga rendah (jelek).

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi civitas akademik, para ustadz-ustadzah khususnya di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah, para santri dan semua pihak.

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Dra. Ani Hidayati, M.Pd.</u> Ketua Sidang	_____	_____
<u>Dwi Mawanti, M.A.</u> Sekretaris	_____	_____
<u>Dr. H. Raharjo, M.Ed.St.</u> Penguji I	_____	_____
<u>Dr. Hj. Sukasih, M.Pd.</u> Penguji II	_____	_____

MOTTO

عن عمر بن الخطاب رضى الله عنه يقول:
سمعت رسول الله ص.م يقول: إنما الاعمال بالنيات ...
(رواه البخاري)¹

Dari Umar bin Khattab r.a katanya:
saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:
“Sesungguhnya amal perbuatan itu ditentukan oleh niatnya ...”
(HR. Bukhari)

¹ Abi Abdillah, Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Libanon: Darul Kutb al-Ilmiyah, 1992), hlm. 296

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Desember 2009
Deklarator,

Siti Yuhriyah
NIM. 3105415

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan pada orang-orang tercinta:

- Bapak dan Ibuku
- Adikku tersayang Fatkhur Rijal
- Kekek dan Nenekku
- Teman-teman seperjuanganku

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak terutama penulis sampaikan kepada:

1. Rektor IAIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.
3. Drs. Ridwan, M.Ag. dan Dra. Ani Hidayati, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
5. Ayahanda Abdul Ghofar dan Ibunda Ngapiati serta Adikku tercinta Fatkhur Rijal yang selama ini memberikan dukungan dan doa dengan tulus ikhlas.
6. Kakek dan Nenekku tersayang yang selalu memberikan dorongan dan semangat.
7. Abah Muhibbin, Umi Aufa beserta keluarga, yang selalu memberi nasihat dan do'a
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Semarang.
9. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.

10. Sahabat-sahabatku PAI angkatan 2005, teman-teman (mi2n,olif,jeng sri,ani)

Ini bukanlah akhir persahabatan kita, Insya Allah esok masih ada waktu untuk berjumpa, semoga kita selalu berada di jalan-Nya.

11. Serta semua pihak yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materiil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua penulis ucapkan “*Jazakumullah khairati wa saatiddunya wal akhirah,*” semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 10 Desember 2009
Penulis

Siti Yuhriyah
NIM. 3105415

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
MOTTO	v
DEKLARASI	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	3
C. Identifikasi Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Manfaat Penelitian	5

BAB II MOTIVASI MASUK PESANTREN DAN ADAB BELAJAR SANTRI

A. Deskripsi Teori	6
1. Motivasi Masuk Pesantren	6
a. Pengertian Motivasi	6
b. Macam-Macam Motivasi	7
c. Fungsi dan Tujuan Motivasi	12
d. Pengertian Pondok Pesantren.....	14
e. Unsur-Unsur Pondok Pesantren.....	15
f. Metode Pengajaran di Pesantren	18
g. Motivasi Masuk Pesantren	20

2. Adab Belajar	20
a. Pengertian Adab Belajar	20
b. Perwujudan Adab Belajar	22
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adab Belajar	23
3. Hubungan Motivasi Masuk Pesantren dengan Adab Belajar Santri	26
B. Kajian Penelitian yang Relevan	28
C. Hipotesis	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	31
B. Waktu dan Tempat Penelitian	31
C. Variabel dan Indikator Penelitian	31
D. Metode Penelitian	32
E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	32
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Metode Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang	36
1. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang	36
2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang	37
3. Aktivitas Santri Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang	37
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	38
C. Analisis Uji Hipotesis	47

D. Pembahasan Hasil Penelitian	50
E. Keterbatasan Penelitian	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	52
B. Saran-Saran	52
C. Kata Penutup	53
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Tabel I	Kisi-Kisi Angket	33
2. Tabel II	Hasil Angket tentang Motivasi Masuk Pesantren	38
3. Tabel III	Distribusi Frekuensi Motivasi Masuk Pesantren	41
4. Tabel IV	Kualitas Motivasi Masuk Pesantren.....	42
5. Tabel V	Hasil Angket tentang Adab Belajar Santri	43
6. Tabel VI	Distribusi Frekuensi Adab Belajar Santri	45
7. Tabel VII	Kualitas Adab Belajar Santri.....	46
8. Tabel VIII	Tabel Koefisien Hubungan Variabel Motivasi Masuk Pesantren (X) dan Adab Belajar Santri (Y)	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang sampai saat ini keberadaannya masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Jumlah pesantren yang besar dan tersebar di berbagai daerah dan pelosok tanah air telah banyak melahirkan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga ini melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya di masa datang. Beberapa pemimpin yang memiliki komitmen keagamaan seperti Nurcholis Madjid dan KH. Abdurrahman Wahid.¹

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal dimana kyai mengajarkan ilmu agama kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama di abad pertengahan.²

Di lembaga inilah muslim Indonesia mendalami doktrin dasar agama Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan khususnya keagamaan yang harus dikerjakan oleh masyarakat yang baru beralih menjadi muslim. Dan pada perkembangannya pesantren menjadi agen pencetak elit agama dan pemelihara tradisi agama Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat.³

Seiring dengan dunia modern yang ditandai dengan lahirnya era informasi dan globalisasi, telah menghadapkan pesantren dalam sejumlah tantangan dan persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab semakin kompleks. Kemampuan pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Jika

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 24.

³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 145.

dia mampu menjawab tantangan maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Dan sebaliknya, jika kurang mampu memberikan respon pada kehidupan modern maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman seperti kolot dan konservatif.⁴

Dalam hal ini pemilihan suatu lembaga pendidikan tentu tidak lepas dari persepsi dan orientasi remaja itu sendiri terhadap orientasi masa depan maupun orientasi keagamaan, bagaimana mereka dapat mengantarkan dirinya kepada keberhasilan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Semua ini dapat dijawab dengan memiliki bekal pengetahuan dari keduanya.

Melihat kondisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dilema yang dihadapi anak dalam menentukan lembaga pendidikan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang ada pada dirinya, semakin sedikit pengetahuan tentang pesantren tentu saja semakin kecil keinginan dan orientasi tertentu dan keinginan untuk memperdalam kajian keagamaan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhinya.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar. Motivasi merupakan suatu dorongan atau keinginan yang dapat menggerakkan atau mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar.⁵ Motivasi belajar merupakan faktor psikis, gairah merasa senang dan semangat untuk belajar. Oleh karena itu dibutuhkan adanya motivasi karena hasil belajar akan optimal apabila ada motivasi yang kuat dan tepat.⁶

Dengan demikian peran motivasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena motivasi dapat mendorong terjadi aktifitas dan inisiatif, mengarahkan tujuan, memelihara ketekunan dan keuletan dalam belajar yang optimal.

⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), cet. I, hlm. 11.

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 80.

⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 73.

Motivasi dapat berasal dari diri sendiri ataupun dari luar, seorang santri yang mempunyai motivasi kuat untuk masuk dan belajar di Pondok Pesantren tentu akan berbeda dengan santri yang mempunyai motivasi lemah, hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas santri terutama adab belajar santri dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN MOTIVASI MASUK PESANTREN DENGAN ADAB BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-ISHLAH MANGKANG KULON TUGU SEMARANG”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari timbulnya berbagai interpretasi yang keliru dan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini perlu dijelaskan kata kunci yang terkandung dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Hubungan

Kata “hubungan” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*correlation*” artinya korelasi yaitu hubungan timbal balik atau sebab akibat, sesuatu yang dipakai untuk berhubungan atau menghubungkan.⁷ Hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara variabel X (motivasi masuk pesantren) dengan variabel Y (adab belajar santri).

2. Motivasi Masuk Pesantren

Istilah motivasi secara umum orang menyebutnya dengan motif. Kata motif (*motive*) berasal dari bahasa latin “*movere*” yang kemudian menjadi “*motion*” yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.⁸ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi berarti

⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 362.

⁸ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 114.

dorongan yang timbul pada diri sendiri secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁹

Sedangkan pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁰ Jadi yang dimaksud motivasi masuk pesantren dalam penelitian ini adalah suatu keinginan yang mendorong santri untuk memasuki atau memilih pesantren sebagai tempat untuk mengkaji ilmu keagamaan.

3. Adab Belajar Santri

Adab adalah kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti (perilaku).¹¹ Perilaku berarti tingkah laku, perbuatan, kelakuan dan kecakapan.¹² Sesuai dengan pengertian adab secara bahasa di atas maka adab juga bisa disebut perilaku.

Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹³ Sesuai dengan pengertian adab secara bahasa di atas maka adab juga bisa disebut perilaku.

Menurut Nurcholis Madjid, terdapat dua pendapat tentang asal usul santri. Pertama, santri berasal dari bahasa sansekerta “*sastri*” yang artinya melek huruf (tahu huruf). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa yang persisnya berasal dari kata “*cantrik*” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi, menetap dengan tujuan untuk berguru.¹⁴

Adab belajar santri yang peneliti maksud adalah tingkah laku atau perbuatan para santri yang dilakukan dalam kesehariannya, terutama dalam kegiatan belajar di Pondok Pesantren.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dinas Kependidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 593.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 18.

¹¹ WJS. Poerwadarminto, *op.cit.*, hlm. 15.

¹² *ibid.*, hlm. 731.

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), cet. 2, hlm.2.

¹⁴ Nurcholis Madjid, *op.cit.*, hlm. 19-20.

Jadi hubungan motivasi masuk pesantren dengan adab belajar santri adalah suatu daya yang mendorong para santri dalam menimba ilmu di pesantren untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Seberapa besar motivasi santri masuk pesantren di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi santri untuk masuk pondok pesantren?
3. Bagaimana adab belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada hubungan positif motivasi masuk pesantren dengan adab belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah perbendaharaan karya ilmiah dalam rangka pengembangan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- Sebagai bahan informasi terutama bagi calon santri bahwa untuk masuk atau belajar di pondok pesantren diperlukan motivasi yang kuat demi tercapainya keberhasilan belajar.
- Sebagai bahan masukan bagi para ustadz untuk meningkatkan motivasi para santri dan memperhatikan adab belajar santri.

BAB II

MOTIVASI MASUK PESANTREN DAN ADAB BELAJAR SANTRI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Masuk Pesantren

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi secara umum orang menyebutnya dengan motif. Kata motif (*motive*) berasal dari bahasa latin “*movere*” yang kemudian menjadi “*motion*” yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.¹ Motif artinya sebab-sebab yang menjadi dorongan, tindakan seseorang.² Adapun menurut Sardiman AM, kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu.³ Menurut Sumadi Suryabrata motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁴

Secara etimologi, pengertian motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.⁵ Clifford T. Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* menyebutkan bahwa “*motivation is a general term referring to states that motivate behavior, to the behavior motivated by these states, and to the goals or end of such behavior.*”⁶ Motivasi adalah istilah umum yang menunjukkan kepada keadaan yang menggerakkan tingkah laku,

¹ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 114.

² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 665.

³ Sardiman AM, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71.

⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 70.

⁵ Cholidjah dan Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), hlm.144.

⁶ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Graw, II Book Company, 1961), hlm. 66.

tingkah laku itu digerakkan oleh adanya kebutuhan dan untuk tujuan akhir tingkah laku.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa motivasi adalah semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tersebut.⁷ Senada dengan itu, Sardiman AM mengemukakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu. Seseorang mau dan ingin melakukan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor luar, tetapi motivasi itu tumbuh dalam diri seseorang.⁸

Dari beberapa pengertian tentang motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan. Sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau yang dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

b. Macam-macam motivasi

Dari deskripsi di atas, maka motivasi bisa dirangsang dari diri sendiri (motivasi intrinsik) dan dari luar (motivasi ekstrinsik).

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan suatu sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku untuk dibacanya,

⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1990), cet. xiv, hlm. 173.

⁸ Sardiman Am, *op.cit.*, hlm. 75.

orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.⁹

Motivasi intrinsik meliputi:

a) Minat (*interest*)

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.¹⁰

Sebagai manusia yang memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang baik, sholeh, berbudi luhur dan berpengetahuan luas dalam bidang agama, tentunya akan terasa sulit dicapai bila hanya menimba ilmu agama dari lembaga pendidikan umum saja. Karena waktu yang disediakan untuk pelajaran agama relatif singkat, sehingga muncul kecenderungan atau minat seseorang untuk menambah pengetahuan agama di pondok pesantren yang sesuai dengan harapan tersebut yang tentu saja setelah melalui berbagai pertimbangan dan akhirnya menaruh minat untuk memilih pesantren sebagai tempat belajar. Jadi jelas bahwa minat selalu terkait dengan kebutuhan atau keinginan seseorang.

b) Tujuan

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, itu merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab

⁹ Sardiman AM, *op.cit.*, hlm. 71.

¹⁰ *ibid.*, hlm. 92.

dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.¹¹ Misalnya, seorang santri itu belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain.

Dengan adanya tujuan yang jelas, maka adab santri khususnya dalam perilaku belajar santri akan terbina dengan baik dan santri akan cenderung mentaati peraturan yang ada di pesantren.

2) Motivasi Ekstrinsik

Menurut Syaiful Bahri Djamarah motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau pengaruh dari orang lain. Sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya seseorang memilih untuk menentukan sesuatu. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya mencapai angka tinggi atau diploma, gelar kehormatan dan lain sebagainya.¹²

Sedangkan menurut Ivor K. Davies dalam bukunya “Pengelolaan Belajar” bahwa motivasi ekstrinsik mengacu pada faktor-faktor dari luar dan diterapkan pada tugas atau pada siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi tersebut bisa berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan.¹³

Motivasi ekstrinsik bisa berasal dari orangtua, lingkungan, guru.

¹¹ Sardiman, AM, *op.cit.*, hlm.93

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 117.

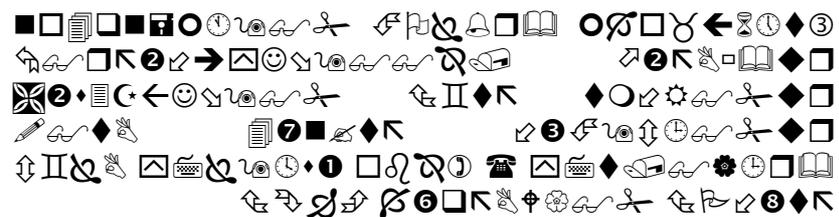
¹³ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 216.

a) Orangtua

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁴

Orangtua merupakan faktor yang sangat dominan yang dapat mempengaruhi anak dalam proses belajar, karena orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya yang mula-mula menerima pendidikan. Selain itu mereka juga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan dan kelangsungan hidup anak-anaknya.

Seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam QS Lukman: 17



Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17).¹⁵

Hal tersebut apabila dikaitkan dengan motivasi, berarti orangtua sangat berpengaruh terhadap kelangsungan belajar anak-anaknya. Juga mempunyai peranan yang besar untuk memberikan motivasi agar anak-anak mau belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

b) Lingkungan

Lingkungan atau masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35.

¹⁵ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 1994), hlm. 412.

terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak di didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik di lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, kota, dan negara¹⁶

Di lingkungan santri misalnya akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lingkungan lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma agama. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat atau lingkungan dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan

c) Guru

Guru merupakan pendidik kedua setelah orangtua. Beliau juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku subjek didik atau anak didik, selanjutnya di dalam tugasnya guru senantiasa mengawasi dan memperhatikan terhadap gejala-gejala perkembangan anak tersebut. Oleh karena itu, guru adalah seorang pendidik yang profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orangtua.¹⁷

Di samping menyampaikan materi pelajaran, pendidik juga berfungsi sebagai motivator terhadap anak didiknya. Peranan guru sebagai motivator itu penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus

¹⁶ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 44.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 39.

dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan menjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.¹⁸

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak ditunjang dengan adanya motivasi, baik motivasi intrinsik yang datang pada diri santri itu sendiri ataupun motivasi ekstrinsik yang datang dari luar. Karena motivasi tersebut merupakan daya penggerak yang dapat menimbulkan ke arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

c. Fungsi dan Tujuan Motivasi

Motivasi sangat penting dalam segala sesuatu. Hal ini dapat dipahami bahwa motivasi merupakan aktualisasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberikan harapan pada tingkah laku.

Sehubungan dengan hal tersebut, motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Motivasi berfungsi untuk mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai pengarah atau motor yang melepaskan energi.
2. Motivasi berfungsi menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.¹⁹

¹⁸ Sardiman AM, *op.cit.*, hlm. 143.

¹⁹ S. Nasution, *Diktatik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 76-77.

Dengan demikian dapat diketahui fungsi motivasi menduduki posisi penting dalam melakukan kegiatan, karena motivasi dapat dipandang sebagai pendorong dan mengarahkan perbuatan seseorang, sehingga motivasi menjadi arah dalam kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kemudian menyeleksi perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan tujuan motivasi itu sendiri secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.²⁰

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan adab (perilaku) dan perbuatan manusia. Oleh karena itu untuk masuk ke dalam pondok pesantren diperlukan motivasi yang tinggi karena niat yang sungguh-sungguh akan menentukan aktivitas santri sehari-hari di pesantren.

Dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan perbuatan sangat ditentukan oleh niat:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص.م يَقُولُ:
 إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَانَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
 يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)²¹

“Dari Umar bin Khattab r.a katanya: saya mendengar Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya amal perbuatan itu ditentukan oleh niatnya, dan setiap orang (yang berbuat) mendapatkan apa yang menjadi niatnya. Maka barangsiapa

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 73.

²¹ Abi Abdillah, Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Libanon: Darul Kutb al-Ilmiyah, 1992), hlm. 296

yang hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya dan barangsiapa yang hijrahnya untuk mencari dunia (kekayaan) itu, atau untuk perempuan yang akan dinikahi maka hijrahnya (mendapat balasan) apa yang diniatkan ketika hijrahnya”. (HR. Bukhari)

Dari hadits di atas diketahui bahwa niat merupakan titik tolak permulaan dalam segala amal, pekerjaan dan lain-lain. Jadi apabila ingin masuk pesantren harus disertai dengan niat atau dorongan sehingga nantinya ia mengerti tujuan yang diinginkan di dalam pesantren.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi masuk pesantren adalah suatu keinginan, dorongan hasrat yang mendorong santri untuk memilih atau memasuki pesantren sebagai tempat untuk mengkaji ilmu khususnya ilmu keagamaan.

d. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.²² Suharso mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid para santri belajar mengaji.²³ Sedangkan secara terminologis para ahli mendefinisikan pondok pesantren sebagai berikut:

Menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren yaitu sebuah asrama pendidikan tradisional di mana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.²⁴

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 18.

²³ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Wijaya Kusuma, 2005), hlm. 377.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

Menurut Hasbullah, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal di mana kyai mengajarkan ilmu agama kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama di abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik santrinya beberapa kitab klasik secara non klasikal dengan sarana masjid untuk melaksanakan kegiatan serta didukung asrama sebagai tempat tinggal para santri.

e. Unsur-unsur Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi: kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik atau yang sering disebut kitab kuning.

1. Kyai

Keberadaan kyai dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan juga pemimpin tunggal sebuah pesantren.²⁶

Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya kyai Garuda Kencana dipakai sebutan bagi kereta kencana emas yang ada di Keraton Yogyakarta.

²⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 24.

²⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. I, hlm. 63.

- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya.²⁷

Sedangkan yang dimaksud kyai dalam pembahasan ini lebih mengacu kepada pengertian ketiga, walaupun sebenarnya gelar kyai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja. Sudah banyak gelar kyai dipergunakan oleh ulama yang tidak memiliki pesantren.

2. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Menurut Nurcholis Madjid, terdapat dua pendapat tentang asal-usul santri. Pertama, santri berasal dari bahasa sansekerta “*sastrī*” yang artinya melek huruf (tahu huruf). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa yang persisnya berasal dari kata “*cantrik*” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi, menetap dengan tujuan untuk berguru.²⁸

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, mereka bolak-balik (*ngalo*) dari rumahnya sendiri.²⁹

3. Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 55.

²⁸ Nurcholis Madjid, *op.cit.*, hlm. 19-20.

²⁹ Amin Haedar dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*, (Jakarta: IRD Press, 2004), cet. I, hlm. 35.

Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau.³⁰

Dengan adanya pondok, santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab, Inggris, menghafal Al-Qur'an dan ketrampilan yang lain. Sebab di pondok pesantren santri dapat saling mengenal dan terbina kesatuan untuk saling mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

4. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena di sinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, doa, I'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar.³¹

5. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab Islam klasik di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren. Yakni mampu memahami isi kitab sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Pengajaran kitab kuning diajarkan dengan sistem *wetonan*, *sorogan* dan *bandongan*. Dalam hal ini seorang kyai memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut di samping cara membacanya. Kurikulum pelajaran kitab kuning diserahkan sepenuhnya dan seluruhnya kepada kyainya.³²

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 45.

³¹ Yasmadi, *op.cit.*, hlm. 64.

³² Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 50.

f. Metode Pengajaran di Pesantren

Pesantren (khususnya pesantren *salaf*) dalam memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* (*Wetonan*).

Sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren. Dalam aplikasinya metode ini terbagi jadi dua cara yaitu: pertama, bagi santri pemula mereka mendatangi seorang ustadz atau kyai yang akan membacakan kitab tertentu; kedua, bagi santri senior mereka mendatangi seorang ustadz atau kyai supaya sang ustadz atau kyai tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi bacaan kitab mereka.

Bandongan atau *wetonan* adalah metode pengajaran kolektif di mana santri secara bersama-sama mendengarkan seorang ustadz atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab berbahasa Arab tersebut.³³

Selain itu dalam dunia pesantren juga dikenal beberapa metodologi pengajaran sebagai berikut.³⁴

1) Hafalan (*tahfidz*)

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadhom* (syair) itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab seperti *nadhom al-amrithi*, *alfiyah ibnu Malik* dan lain-lain.

2) *Hiwar* (musyawarah)

Hiwar dalam pesantren *salafiyah* identik dengan musyawarah, metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal. Dalam pelaksanaannya para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz.

³³ Amin Haedari, dkk, *op.cit* , hlm.. 16.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 17-21.

3) Metode *Bahtsul Masa'il (mudzakarah)*

Mudzakarah atau *bahtsul masa'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini tidak jauh beda dengan metode musyawarah.

4) *Fathul Kutub*

Fathul kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik), metode ini bertujuan menguji kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa Arab.

5) *Muqoronah*

Muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (mazhab), metode, maupun perbandingan kitab. Pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja, dan dalam perkembangannya metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam dua hal yaitu *muqoronatul adyan* (perbandingan ajaran-ajaran agama) dan *muqoronatul madzahib* (perbandingan paham atau aliran).

6) *Muhawarah (muhadatsah)*

Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara, baik dengan sesama santri, ustadz atau kyai dengan menggunakan bahasa Arab.

g. Motivasi Masuk Pesantren

Di kalangan para ahli muncul berbagai pendapat tentang motivasi. Masing-masing ahli memberikan pengertian tentang motivasi dengan titik berat yang berbeda-beda sesuai hasil penelitian yang mereka peroleh dan pengetahuan yang mereka pelajari. Namun dengan demikian esensi menuju maksud itu sama, bahwa motivasi

menggerakkan atau mendorong setiap manusia untuk bergerak berbuat sesuatu untuk tujuan tertentu.

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.³⁵ Sedangkan pengertian pesantren adalah menurut Hasbullah, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal di mana kyai mengajarkan ilmu agama kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama di abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.³⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi masuk pesantren adalah suatu keinginan yang mendorong seseorang untuk memasuki atau memilih pesantren untuk belajar ilmu agama.

2. Adab Belajar

a. Pengertian Adab Belajar

Adab adalah kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti (peri laku).³⁷ Sedangkan menurut Ahmad Amin yang dikutip Asep Usman Ismail dalam bukunya “Tasawuf” adab adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, merencanakan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat oleh manusia.³⁸

Syarif Ali mendefinisikan sebagai berikut:

الأدب: عبارة عن معرفة ما يتحرز به عن جميع أنواع الخطاء

“Adab: Ungkapan pengetahuan untuk menghindari dari segala macam kesalahan”.³⁹

³⁵ Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 80.

³⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 24.

³⁷ WJS. Poerwadarminto, *op.cit.*, hlm. 15.

³⁸ Asep Umar Ismail dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), hlm 5.

³⁹ Syarif Ali Muhammad Al Jurjani, *At Ta'rifaat*, (Jeddah: Al Haromain, 1421 H), hlm

Jadi yang dimaksud adab di sini adalah tentang tata cara belajar yang baik untuk menghindari dari segala macam kesalahan yang tidak diinginkan dalam proses belajar.

Dari pengertian di atas adab dibatasi kepada yang dilihat dari luar yang berkenaan dengan keinginan jasmani atau psikomotor. Dapat ditarik kesimpulan bahwa adab merupakan reaksi total individu terhadap perangsang atau situasi dari luar yang terwujud dalam gerak yang dapat diamati.

Adapun pengertian belajar menurut beberapa ahli adalah:

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁰ Morgan, seperti yang dikutip M. Ngalim Purwanto mengemukakan: belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁴¹

Menurut Arno F. Witig, “*Learning is defined as a relatively permanent change in behavior that occurs as a result of experience*” (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai akibat dari pengalaman).⁴²

Mushofa Fahmi mendefinisikan sebagai berikut:

إِنَّ التَّعَلَّمَ عبارة عن عملية تغيّر أو تعديل في السلوك أو الخبرة⁴³

“Sesungguhnya belajar adalah ungkapan (yang berwujud aktivitas yang menghasilkan) perubahan tingkah laku atau pengalaman”.

Dari beberapa pengertian tentang belajar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

⁴⁰ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam SKS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 78.

⁴¹ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 84.

⁴² Arno F. Witig, *Psychology of Learning*, (New York: Mc Graw Hill Book, 1981), hlm.

⁴³ Musthofa Fahmi, *Syikulugiyah at-Ta'alumi*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 24.

Jadi dalam proses belajar hendaknya seorang santri memperhatikan beberapa adab (kesungguhan, rajin menghadiri halaqoh, kedisiplinan) dalam belajar sebagai berikut:

b. *Ijtihad fil amri* (kesungguhan dalam mengikuti pelajaran)

Kesungguhan artinya bersungguh-sungguh, berusaha dengan sekuat-kuatnya dengan segenap hati.⁴⁴ Jadi arti kesungguhan di sini adalah bersungguh-sungguh atau berusaha semaksimal mungkin dalam memperhatikan pelajaran (kitab) dan tidak tergesa-gesa pindah ke pembahasan lain sebelum ia benar-benar mampu memahami dengan baik Sa'id bin Juhair r.a, berkata:

لَا يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمًا مَا تَعَلَّمَ فَإِذَا تَرَكَ التَّعْلَمَ وَظَنَّ أَنَّهُ قَدْ اسْتَعْنَى فَهُوَ
أَجْهَلُ مَا يَكُونُ

“Seseorang akan dianggap sebagai seorang alim selagi ia terus belajar, maka apabila ia meninggalkannya lantaran telah merasa dirinya pandai dengan ilmu yang dimilikinya, saat itu juga ia telah menjadi seorang yang teramat bodoh”.⁴⁵

Seorang santri dalam mencari ilmu harus dengan sungguh-sungguh dan istiqomah sehingga ilmu yang dipelajari akan bermanfaat dan juga seorang santri tidak boleh sombong dengan apa yang telah dimilikinya.

c. *Hadhirul halaqata nasyithan* (rajin menghadiri halaqoh)

Dengan kita rajin menghadiri halaqoh itu akan menjadi nilai plus dalam meraih kebaikan, keberhasilan, dan keutamaan. Ketekunan artinya kekerasan dan kesungguhan hati.⁴⁶ Selain itu santri juga hendaknya menyimak baik-baik setiap penjelasan yang disampaikan oleh guru serta mencatat beberapa keterangan yang dirasa penting. Seorang santri hendaknya melakukan *mudzakaroh* (mengingat atau

⁴⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2005), cet. I, hlm. 504.

⁴⁵ Hasyim Asyari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'alim*, Penerjemah: Mohamad Kholil, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. 48.

⁴⁶ Suharsi dan Ana Retnoningsih, *op.cit.*, hlm. 543.

menderas pelajaran), karena sesungguhnya di dalam aktivitas *muadzkaroh* terdapat manfaat yang sangat besar.

Syekh Khotib al Baghdadi, mengatakan:

وَأَفْضَلُ الْمُذَاكَرَةِ مُذَاكَرَةُ اللَّيْلِ

“Bermudzakaroh yang paling utama adalah bermudzakarahlah di waktu malam”.⁴⁷

Jadi ketekunan di sini berarti kekerasan dan kesungguhan hati serta memusatkan segenap pikiran para santri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh ustadz sehingga akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.

d. Kedisiplinan dalam Belajar

Kedisiplinan dalam belajar yakni siswa (santri) memiliki keterampilan belajar (*study skills*) dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja dan penelaahan isi dari silabus. Biasanya berkompetisi dengan teman-teman dalam meraih nilai tertinggi adalah penting sehingga ia sangat disiplin, rapi dan sistematis serta berencana maju ke depan.⁴⁸

Disiplin diri menurut Selo Sumardjan yang dikutip Umar Tirtarahardja meliputi 4 aspek:

- (1) Disiplin rasional, yang bila terjadi pelanggaran menimbulkan rasa salah
- (2) Disiplin sosial, jika dilanggar menimbulkan rasa malu
- (3) Disiplin efektif, jika dilanggar menimbulkan rasa gelisah
- (4) Disiplin agama, jika terjadi pelanggaran menimbulkan rasa dosa.⁴⁹

Dari keempat macam disiplin tersebut perlu ditanamkan pada peserta didik atau santri yang mana dengan disiplin agama sebagai titik tumpu.

⁴⁷ Hasyim Asy'ari, *op.cit.*, hlm 51.

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000), hlm. 129.

⁴⁹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), cet. 1,hlm. 11.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adab Belajar

Belajar merupakan proses yang sangat kompleks, banyak faktor dari dalam maupun dari luar individu yang mempunyai andil cukup berat dalam menentukan belajar. M. Dalyono mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:⁵⁰

1) Faktor intrinsik meliputi:

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental agar tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar, dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.

Selanjutnya, bila seseorang mempunyai intelegensi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

⁵⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 35-60.

c) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Sedangkan motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi ada yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (ekstrinsik), misalnya dari orang tua, guru, teman dan masyarakat. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.

d) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor psikologi, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

2) Faktor Ekstrinsik meliputi

a) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua dan sebagainya semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak,

keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib di sekolah dan sebagainya, semua itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar dan begitu pula sebaliknya.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar, keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.

Menurut Muhibbin Syah, secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam.

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa (lingkungan sosial dan lingkungan non sosial).
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁵¹

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang santri yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang santri yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan

⁵¹ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 132.

yang positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

3. Hubungan Motivasi Masuk Pesantren dengan Adab Belajar Santri

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa motivasi masuk pesantren ada hubungannya dengan adab belajar santri. Setiap aktivitas yang santri lakukan tentunya didasari oleh suatu alasan atau motif tertentu. Begitu pula dalam memilih atau masuk ke dalam suatu lembaga pendidikan juga didasari motif atau alasan tertentu. Karena motif ini akan menentukan dalam keberhasilan belajar.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya, dengan indikator sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan
- c. Adanya harapan dan cita-cita
- d. Penghargaan dan penghormatan atas diri
- e. Adanya lingkungan yang baik dan
- f. Kegiatan yang menarik⁵²

Adapun manifestasi atau perwujudan adab belajar santri lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan di antaranya.

- a. *Hadhirul halaqata nasyithan* (rajin menghadiri halaqoh)

Seorang anak yang telah bermotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan

⁵² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet. I, hlm. 9.

memperoleh hasil yang tinggi. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang akan tekun belajar.⁵³

b. Kedisiplinan dalam Belajar

Siswa yang memiliki keterampilan belajar dalam arti siswa sangat cerdas dalam mengatur waktu dalam belajar.⁵⁴ Biasanya karena santri termotivasi untuk berkompetisi dengan temannya dalam meraih nilai yang tinggi, sehingga ia sangat disiplin, rapi dan sistematis.

c. *Ijtihad fil amri* (kesungguhan mengikuti pelajaran)

Kesungguhan yang dimaksud adalah bersungguh-sungguh atau berusaha semaksimal mungkin dalam memperhatikan pelajaran. Seperti yang dikatakan John. B. Biggs, siswa mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya. Oleh karena itu gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam.⁵⁵ Dengan adanya keinginan dan bermotivasi tinggi dalam melakukan sesuatu akan diatur dan disusun serapi mungkin terutama dalam hal belajar.

Motivasi yang tinggi dalam belajar yang dimiliki santri baik yang berasal dari dalam individu maupun dari luar individu tentu akan membentuk adab belajar yang baik pula seperti kesungguhan santri dalam mengikuti pelajaran, ketekunan dalam belajar dan kedisiplinan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang motivasi memang bukan yang pertama kalinya dilakukan sudah banyak yang membahas tentang motivasi. Penelitian yang membahas tentang masalah tersebut telah menekankan pada motivasi belajar. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus bagaimana motivasi masuk pesantren dan hubungannya dengan adab belajar santri, sehingga penelitian ini belum pernah dibahas atau dikaji orang lain.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 28.

⁵⁴ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 129

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 129.

Sebagai bahan perbandingan penelitian ini, penulis kemukakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain:

Skripsi yang ditulis Yulidatul Qoiriyah (3199071) yang berjudul “Pengaruh motivasi belajar terhadap Kedisiplinan Santri di Pesantren Putri Al-Amien Kec. Mranggen Kab. Demak”. Adapun hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar santri mempunyai pengaruh positif terhadap kedisiplinan santri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya santri yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka mereka akan melakukan semua kegiatan dengan disiplin dan teratur.⁵⁶ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang motivasi. Perbedaannya yaitu kalau penelitian yang peneliti lakukan meneliti tentang motivasi masuk pesantren hubungannya dengan adab belajar santri bukan kedisiplinannya.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Aini (3101329) yang berjudul “Hubungan Antara Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Nguntoronadi Wonogiri”. Menjelaskan bahwa prestasi belajar telah dicapai oleh siswa berdasarkan pengalaman dan latihan dalam bidang studi agama Islam meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam nilai rapor sehingga siswa membutuhkan rangsangan berupa motivasi. Motivasi tersebut membutuhkan adanya media dalam berinteraksi. Maka dapat tumbuh minat belajar yang tinggi, sehingga dapat meraih prestasi belajar yang tinggi juga.⁵⁷

Skripsi yang ditulis Istiqomah (3102096) yang berjudul “Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Tafahudhul Qur’an Purwoyoso Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak terdapat perbedaan motivasi masing-masing santri dalam belajar di Pondok Pesantren, dapat dilihat dari

⁵⁶ Yulidatul Qoiriyah, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Santri di Pesantren Putri Al-Amien Kec. Mranggen Kab. Demak*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

⁵⁷ Nur Aini, *Hubungan Antara Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Nguntoronadi Wonogiri*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007).

perilaku santri dalam menjalani hidup keseharian berbeda satu sama lain.⁵⁸ Berbeda dengan yang peneliti teliti dimana fokus penelitian adalah motivasi santri ketika ingin masuk pesantren kemudian implikasinya pada adab belajar santri.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.⁵⁹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁰ Hipotesis tersebut diperlukan untuk memperjelas masalah yang diteliti. Penentuan hipotesis ini akan membantu penelitian untuk menentukan fakta apa yang akan dicari, prosedur serta metode apa yang sesuai serta bagaimana mengorganisasikan hasil serta penemuan.⁶¹

Peneliti mengajukan hipotesis yaitu: "Ada hubungan positif motivasi masuk pesantren dengan adab belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang." Artinya semakin tinggi motivasi masuk pesantren, maka semakin baik pula adab belajar santri dan sebaliknya semakin rendah motivasi masuk pesantren maka adab belajar santri semakin rendah pula.

⁵⁸ Istiqomah, *Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Tahafudhul Qur'an Purwoyoso Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007).

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 12983), hlm.75.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. XIII, hlm.71.

⁶¹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hlm.61-62.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi masuk pesantren dengan adab belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun penelitian dilakukan selama 15 hari, yaitu dimulai dari tanggal 17-31 Oktober 2009. Tempat yang penulis pergunakan sebagai penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Masuk Pesantren dengan Adab Belajar Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang”, merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Jl. Irigasi Mangkang Kulon Tugu Semarang.

C. Variabel dan Indikator

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi (x) dan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi (y)

1. Variabel bebas atau variabel (x) adalah motivasi masuk pesantren.
 - a. motivasi intrinsik meliputi minat masuk pesantren dan tujuan masuk pesantren¹
 - b. Motivasi ekstrinsik meliputi orangtua, lingkungan dan guru (ustadz).²
2. Variabel terikat atau variabel (y) adalah adab belajar santri di Pondok Pesantren.

¹ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 118

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35-45.

- a. Pengertian adab belajar
- b. *Ijtihad fil amri* (kesungguhan mengikuti pelajaran)
- c. *Hadhirul halaqata nasyithan* (rajin menghadiri halaqoh)³
- d. Kedisiplinan dalam belajar⁴

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang besar hubungan yang disebabkan oleh suatu variabel lain.⁵

E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁶ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.

Sampel adalah sebagian wakil populasi yang diteliti.⁷ Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua dan apabila jumlah subyeknya besar (lebih dari 100) dapat diambil 15% atau 20-25% atau lebih tergantung pada keadaan.⁸

Berdasarkan sumber yang diperoleh, menyatakan bahwa populasi berjumlah 180. Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel 20% dari jumlah populasi yang ada. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah $180 \times 20\% = 36$ responden. Adapun teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik random sampling atau sampel acak, yaitu dalam mengambil sampel

³

⁴ Hasyim Asyari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'alim*, Penerjemah: Mohamad Kholil, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. 48-51.

⁵ Consuelo G. Sevilla, et.al, *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alamuddin Tuwu, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 87.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi IV), (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 130.

⁷ *Ibid.*, hlm. 131.

⁸ *Ibid.*, hlm. 134.

peneliti “mencampur subyek-subyek” di dalam populasi, sehingga dianggap sama.⁹ Dengan demikian maka peneliti memberi hal yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan menjadi sampel.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses memperoleh data peneliti mencoba menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Metode Angket

Metode kuesioner atau angket adalah cara untuk mengumpulkan data yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai hal atau dalam suatu bidang.¹⁰ Dengan demikian, angket dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para santri terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang motivasi masuk pesantren dan adab belajar santri.

Metode ini digunakan karena pertimbangan waktu, tenaga dan biaya, di samping itu obyek yang diteliti akan lebih mudah memberikan jawaban sesuai dengan keadaan para santri, dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 1
Kisi-kisi angket

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Nomor Soal
Motivasi masuk pesantren	a. Motivasi intrinsik		
	1. Minat masuk pesantren	5	1-5
	2. Tujuan masuk pesantren	5	6-10
	b. Motivasi ekstrinsik		
	1. Orangtua	2	11-12
	2. Lingkungan	5	13-17
	3. Guru atau Ustadz	3	18-20
Adab Belajar Santri	a. <i>Ijtihad fil amri</i> (kesungguhan mengikuti pelajaran)	6	1-6

⁹ *Ibid.* hlm. 135.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 173.

	b. <i>Hadhirul halaqata nasyithan</i> (rajin menghadiri halaqoh)	7	7-13
	c. Kedisiplinan dalam belajar	7	14-20

Untuk mempermudah penggolongan data statistiknya, angka setiap item soal diberi skor sebagai berikut :¹¹

- a. Untuk alternatif jawaban A diberi skor 4
- b. Untuk alternatif jawaban B diberi skor 3
- c. Untuk alternatif jawaban C diberi skor 2
- d. Untuk alternatif jawaban D diberi skor 1

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹² Metode ini untuk mendapatkan data tentang tinjauan dan historis, letak geografis, struktur organisasi maupun keadaan santri.

3. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹³ Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data lapangan tentang situasi umum lokasi penelitian dan melihat secara langsung yang berupa sarana dan prasarana, dan proses belajar mengajar di pesantren tersebut.

G. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan metode statistik, karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Tujuan analisis ini adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi.¹⁴

¹¹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.* hlm. 242.

¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 234.

¹³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.

158.

¹⁴ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

1. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan dilakukan untuk mengetahui hubungan motivasi masuk pesantren dengan adab belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang. Data diperoleh peneliti melalui angket dianalisis dalam bentuk angka, yakni dalam bentuk kuantitatif. Langkah yang diambil untuk merubah data kualitatif menjadi kuantitatif adalah dengan cara memberi nilai pada setiap item jawaban pada pertanyaan angket untuk responden.

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini sifatnya adalah melanjutkan dari analisis pendahuluan. Analisis ini dimaksudkan untuk menguji data tentang hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y). Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi moment tangkar dari Pearson, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x)^2 (\Sigma y)^2}}$$

$$\Sigma xy = \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}$$

$$\Sigma x^2 = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \text{ dan}$$

$$\Sigma y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \text{ }^{15}$$

3. Uji Signifikansi

Setelah diperoleh hasil koefisien korelasi antara variabel x dan y maka langkah selanjutnya adalah menggabungkan antara nilai r (hasil koefisien korelasi) dengan nilai r pada tabel signifikansi 5% atau 1%. Apabila r yang dihasilkan dari koefisien korelasi sama atau lebih besar dari nilai r yang ada pada tabel maka hasil yang diperoleh adalah signifikan yang berarti, hipotesis yang diajukan diterima (ada korelasi positif). Apabila nilai r yang dihasilkan dari koefisien korelasi lebih kecil dari nilai tabel berarti hipotesis yang peneliti ajukan tidak dapat diterima.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum Pondok Pesantren Putri Al Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang

1. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Putri Al Ishlah Semarang

Pondok Pesantren Al Ishlah didirikan oleh seorang mutakhorij Pondok Pesantren Luhur Dondong Mangkang (pesantren tertua di Jawa Tengah) KH. Ihsan bin Mukhtar pada tahun 1927.

Pondok pesantren ini pada awalnya adalah sebuah pesantren *thariqot* yang kebanyakan santrinya *lajo* dari banyak daerah. Kemudian dalam waktu singkat pesantren itupun mengajarkan kitab kuning.

Setelah KH. Ihsan bin Mukhtar wafat pada tahun 1933, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh putra menantunya, yaitu KH. Ihsan bin Ishak yang dibantu dua putra KH. Ihsan bin Mukhtar yaitu KH. Mahfudz Ihsan dan Muhammad Mahdun.

Pada satuan kepemimpinan KH. Ihsan bin Ishak ini pesantren tampak semakin berkembang. Perkembangan jumlah santri semakin banyak ini diimbangi dengan penyediaan serta penambahan beberapa fasilitas. Pembangunan beberapa fasilitas itu sempat berhenti saat terjadi perang revolusi 1945, pembangunan itu dimulai kembali pada tahun 1951.

Kendatipun sudah cukup lama berdiri, pondok pesantren itu belum mempunyai nama seperti halnya pondok pesantren yang lain. Pada tahun 1966, Nasori seorang santri asal Kediri Jawa Timur mengusulkan nama “Al Ishlah”. Pada tahun 1983 berdiri pondok pesantren putri, yang terletak masih satu kompleks dengan pondok pesantren putra dan keluarga pengasuh. Setahun setelah gedung pondok pesantren putri itu dibangun (1984), KH. Ihsan bin Ishak wafat, kemudian digantikan oleh KH. M. Mahfudz Hasan, putra KH. Ihsan bin Muhtar. Beliau memimpin pesantren hingga wafat (1996). Sejak itu kepengasuhan dipercayakan kepada Drs.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan, cucu KH. Ihsan Muchtar dari Nyai Hajah Chodlirotun (adik kandung KH. Mahfudz Ihsan) sampai sekarang.¹

2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al Ishlah

Pengasuh : KH. Drs. Ahmad Hadlor Ihsan

Ketua : Fiki Hidayati

Sekretaris : Ummi Hani

Bendahara : Siti Masruroh
Nailis Sa'adah

Seksi Pendidikan : Afiah

Seksi Keamanan : Nurul Hikmah

Seksi Kesehatan : Rif'atul Muna

Seksi Kebersihan : Siti Nurrohmah

Seksi Koperasi : Siti Zumrotun

Seksi Logistik : Rizkiana²

3. Aktivitas Santri

a. Jadwal Kegiatan Harian

04.00 – 04.45	Bangun tidur, jamaah subuh
06.00 – 06.00	Mengaji kitab (<i>takhassus</i>)
06.00 – 07.00	Mandi, sarapan, berangkat sekolah
07.00 – 09.30	Mengaji <i>bandongan</i> (santri yang tidak sekolah)
09.30 – 12.00	Belajar mandiri, rehat
12.00 – 13.00	Sholat berjamaah
13.00 – 15.00	Makan siang, belajar mandiri, rehat
15.00 – 16.00	Sholat berjamaah, persiapan mengaji
16.00 – 17.30	<i>Sorogan</i> Al-Qur'an dan kitab, mengaji <i>bandongan</i>
17.30 – 18.00	Rehat, persiapan jamaah
18.00 – 19.00	Sholat berjamaah, mengaji <i>bandongan</i>

¹ Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Al Ishlah*, (Semarang: t.p., t.th.), hlm. 2.

² Dokumen Pondok Pesantren Al Ishlah

19.00 – 19.30	Sholat berjamaah
19.30 – 21.00	Sekolah madrasah diniyah
21.00 – 04.00	Belajar malam, rehat.

b. Jadwal Kegiatan Mingguan

Kamis	16.00 – 16.30	Tahlil
	19.30 – 21.30	<i>Barzanji, khitobah</i>
Jumat	05.00 – 05.30	Membaca shalawat <i>nariyah</i>
	05.30 – 06.30	<i>Tartilan</i>
	07.30 – 09.00	Kerja bakti (<i>ro'an</i>). ³

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Hasil Angket tentang Motivasi Masuk Pesantren

Angket tentang motivasi masuk pesantren berjumlah 20 pertanyaan, masing-masing pertanyaan terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu a, b, c dan d dengan skor 4, 3, 2 dan 1 untuk pertanyaan positif, sedangkan untuk pertanyaan negatif penskoran sebaliknya (1, 2, 3, dan 4).

Tabel II
Hasil Angket Motivasi Masuk Pesantren

No	Nama	Hasil Nilai Angket
1	L. Nikmah	56
2	Izzah Ashdiqo'uliya	59
3	Fatkhatun Nikmah	53
4	Isna Inayati	63
5	Dwi Murniasih	46
6	Yanna Maulina	47

³ Observasi di Pondok Pesantren Putri Al Ishlah.

7	Dewi Nurussa'adah	48
8	Vina Amaniatal Mukaromah	49
9	Nur Fitriyah	66
10	Nafisatuz Zakiyah	58
11	Ami Sa'adah	43
12	Municha Luthfa	52
13	Fita Uly Khusnaya	64
14	Luthfiatul Faaiqoh	58
15	Atsna Dinannasiha	51
16	Aminatun Nafisah	55
17	Musfirotul Fidia	60
18	Fitriyatul Mukaromah	50
19	Khamidah	55
20	Lilis Puji Rahayu	52
21	Ririn Achodiyah	56
22	Ellaika Senja Meisantari	52
23	Khusnul Khotimah	58
24	Fitriana	55
25	Aisyah	56
26	Lia Dewi Dianawati	54
27	Durotun Malichah	60
28	Kholifah	54
29	Muslikhatun	54

30	Dewi Aunil M	48
31	Laila Maghfirotn	55
32	Siti Musyarofah	51
33	Zuyun Kurniatun	58
34	Waro Watin F	47
35	Chelsea Olivia	62
36	Nunqi Imanur L	57
Jumlah		1962

Berdasarkan dari tabel di atas, maka langkah selanjutnya adalah mencari rata-rata dan kualitas variabel motivasi masuk pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mencari interval kelas

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log N \\
 &= 1 + 3,3 \log 36 \\
 &= 1 + 3,3 (1,556302501) \\
 &= 1 + 5,135798253 \\
 &= 6,135798253 \text{ dibulatkan menjadi } 6
 \end{aligned}$$

- b. Menentukan range

$$R = H - L$$

Keterangan

H = Nilai tertinggi

L = Nilai terendah

Dari data di atas diketahui bahwa

$$H = 66 \text{ dan } L = 43$$

$$\text{Maka } R = H - L$$

$$= 66 - 43$$

$$= 23$$

c. Menentukan interval kelas

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{23}{6}$$

$$= 3,83 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

Jadi interval kelasnya 4 dan jumlah intervalnya 6

Tabel III

Distribusi Frekuensi Motivasi Masuk Pesantren

Interval	f	x	fx	x ²	fx ²
63-66	3	64,5	193,5	4160,23	12480,75
59-62	4	60,5	242	3660,25	14641
55-58	12	56,5	678	3192,25	38307
51-54	9	52,5	472,5	2756,25	24806,25
47-50	6	48,5	291	2352,25	14113,5
43-46	2	44,5	89	1980,25	3960,5
Jumlah	36		1966		108309

d. Mencari kualitas tentang motivasi masuk pesantren

Adapun untuk mengetahui kualitas variabel motivasi masuk pesantren maka perlu dilihat tabel kualitas variabel motivasi masuk pesantren sebagai berikut:

1) Nilai rata-rata (mean)

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{1962}{36}$$

$$= 54,5$$

2) Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{108309}{36} - \left(\frac{1966}{36}\right)^2} \\
&= \sqrt{3008,58 - 2982,37} \\
&= 5,12
\end{aligned}$$

Mengubah skor mentah ke dalam nilai standar “Skala Lima” sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
M + 1,5 SD &= 54,5 + 1,5 (5,12) = 62,18 && 62 \text{ ke atas} \\
M + 0,5 SD &= 54,5 + 0,5 (5,12) = 57,06 && 57-61 \\
M - 0,5 SD &= 54,5 - 0,5 (5,12) = 51,94 && 51-56 \\
M - 1,5 SD &= 54,5 - 1,5 (5,12) = 46,82 && 46-50 \\
&&& 45 \text{ ke bawah}
\end{aligned}$$

Tabel IV
Kualitas Motivasi Masuk Pesantren

Mean	Interval	Kriteria	Kesimpulan
54,5	62 ke atas	Baik sekali	Cukup
	57-61	Baik	
	51-56	Cukup	
	46-50	Buruk	
	45 ke bawah	Buruk sekali	

Tabel kualitas variable di atas menunjukkan bahwa motivasi masuk pesantren termasuk dalam kategori “cukup”. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata yang diperoleh yaitu 54,5. Sesuai dengan tabel, angket tersebut pada interval 51-56.

2. Data Hasil Angket tentang Adab Belajar Santri

Angket tentang adab belajar santri berjumlah 20 pertanyaan, masing-masing pertanyaan terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu a, b, c dan d dengan skor 4, 3, 2 dan 1 untuk pertanyaan positif, sedangkan untuk pertanyaan negatif penskoran sebaliknya (1, 2, 3, dan 4).

Tabel V
Hasil Angket tentang Adab Belajar Santri

No	Nama	Hasil Nilai Angket
1	L. Nikmah	60
2	Izzah Ashdiqo'uliya	72
3	Fatkhatun Nikmah	68
4	Isna Inayati	67
5	Dwi Murniasih	64
6	Yanna Maulina	49
7	Dewi Nurussa'adah	61
8	Vina Amaniatul Mukaromah	52
9	Nur Fitriyah	66
10	Nafisatuz Zakiyah	61
11	Ami Sa'adah	53
12	Municha Luthfa	64
13	Fita Uly Khusnaya	70
14	Luthfiatul Faaiqoh	65
15	Atsna Dinannasiha	65
16	Aminatun Nafisah	48
17	Musfirotul Fidia	72
18	Fitriyatul Mukaromah	61
19	Khamidah	77
20	Lilis Puji Rahayu	65

21	Ririn Achodiyah	70
22	Ellaika Senja Meisantari	57
23	Khusnul Khotimah	66
24	Fitriana	67
25	Aisyah	68
26	Lia Dewi Dianawati	67
27	Durotun Malichah	55
28	Kholifah	73
29	Muslikhatun	72
30	Dewi Aunil M	50
31	Laila Maghfirotn	57
32	Siti Musyarofah	60
33	Zuyun Kurniatun	64
34	Waro Watin F	58
35	Chelsea Olivia	66
36	Nunqi Imanur L	70
Jumlah		2281

Berdasarkan dari tabel di atas, maka langkah selanjutnya adalah mencari rata-rata dan kualitas variable adab belajar sebagai berikut

a. Mencari interval kelas

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log N \\
 &= 1 + 3,3 \log 36 \\
 &= 1 + 3,3 (1,556302501) \\
 &= 1 + 5,135798253 \\
 &= 6,135798253 \text{ dibulatkan menjadi } 6
 \end{aligned}$$

b. Menentukan range

$$R = H-L$$

di mana

H = Nilai tertinggi

L = Nilai terendah

Dari data tersebut diketahui bahwa

$$H = 77-48$$

$$= 29$$

c. Menentukan interval kelas

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{29}{6}$$

= 4,8 dibulatkan menjadi 5

Jadi interval kelasnya 5 dan jumlah intervalnya 6.

Tabel VI

Distribusi Frekuensi Adab Belajar santri

Interval	f	x	fx	x ²	fx ²
73-77	3	75	225	5625	16875
68-72	7	70	490	4900	34300
63-67	12	65	780	4225	50700
58-62	6	60	360	3600	21600
53-57	4	55	220	3025	12100
48-52	4	50	200	2500	10000
Jumlah	36		2275		145575

d. Mencari kualitas tentang adab belajar santri

Adapun untuk mengetahui kualitas variabel adab belajar santri, maka perlu dilihat tabel kualitas variabel adab belajar santri sebagai berikut:

1) Nilai rata-rata (mean)

$$\begin{aligned} My &= \frac{\Sigma y}{N} \\ &= \frac{2281}{36} \\ &= 63,36 \end{aligned}$$

2) Standar Deviasi

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{\Sigma fx^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fx}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{145575}{36} - \left(\frac{2275}{36}\right)^2} \\ &= 7,086 \end{aligned}$$

Mengubah skor mentah ke dalam nilai standar “Skala Lima” sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M + 1,5 SD &= 63,36 + 1,5 (7,086) = 73,989 && 73 \text{ ke atas} \\ M + 0,5 SD &= 63,36 + 0,5 (7,086) = 66,903 && 66 - 72 \\ M - 0,5 SD &= 63,36 - 0,5 (7,086) = 59,817 && 59 - 65 \\ M - 1,5 SD &= 63,36 - 1,5 (7,086) = 52,731 && 52 - 58 \\ &&& 51 \text{ ke bawah} \end{aligned}$$

Tabel VII

Kualitas Adab Belajar Santri

Mean	Interval	Kriteria	Kesimpulan
63,36	73 ke atas	Baik sekali	Cukup
	66 – 72	Baik	
	59 – 65	Cukup	
	52 – 58	Buruk	
	51 ke bawah	Buruk sekali	

Tabel kualitas variabel di atas menunjukkan adab belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang

termasuk dalam kategori “cukup”. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata yang diperoleh yaitu 63,36. Sesuai dengan tabel angket tersebut pada interval 59-65

C. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk membuktikan diterima atau ditolaknya hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Adapun hipotesis yang diajukan adalah “terdapat hubungan positif antara motivasi masuk pesantren dengan adab belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang”.

Untuk membuktikan hipotesis tersebut, mencari korelasi antara predictor dengan kriterium.

Korelasi antara predictor X dengan kriterium Y dapat dicari melalui teknik korelasi moment tangkar dari Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

telah diketahui bahwa

$$\Sigma xy = \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}$$

$$\Sigma x^2 = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \text{ dan}$$

$$\Sigma y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$$

Untuk mencari hubungan di atas, data dibantu dengan tabel koefisien sebagai berikut:

Tabel VIII

Tabel Koefisien Hubungan Variabel Motivasi Masuk Pesantren(X) dan Adab Belajar Santri (Y)

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	56	60	3136	3600	3360
2	59	72	3481	5184	4248

3	53	68	2809	4624	3604
4	63	67	3969	4489	4221
5	46	64	2116	4096	2944
6	47	49	2209	2401	2303
7	48	61	2304	3721	2928
8	49	52	2401	2704	2548
9	66	66	4356	4356	4356
10	58	61	3364	3721	3538
11	43	53	1849	2809	2279
12	52	64	2704	4096	3328
13	64	70	4096	4900	4480
14	58	65	3364	4225	3770
15	51	65	2601	4225	3315
16	55	48	3025	2304	2640
17	60	72	3600	5184	4320
18	50	61	2500	3721	3050
19	55	77	3025	5929	4235
20	52	65	2704	4225	3380
21	56	70	3136	4900	3920
22	52	57	2704	3249	2964
23	58	66	3364	4356	3828
24	55	67	3025	4489	3685
25	56	68	3136	4624	3808
26	54	67	2916	4489	3618
27	60	55	3600	3025	3300
28	54	73	2916	5329	3942
29	54	73	2916	5329	3942
30	48	50	2304	2500	2400
31	55	57	3025	3249	3135
32	51	60	2601	3600	3060
33	58	64	3364	4096	3712
34	47	58	2209	3364	2726
35	62	66	3844	4356	4092
36	67	70	4489	4900	4690
	1962	2281	107922	146369	124969

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil koefisien hubungan nilai tersebut ditentukan bahwa:

$$N = 36$$

$$\Sigma X = 1962$$

$$\Sigma Y = 2281$$

$$\Sigma X^2 = 107922$$

$$\Sigma Y^2 = 146369$$

$$\Sigma XY = 124969$$

Untuk mencari masing-masing rumus di atas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Sigma xy &= \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N} \\ &= 124.969 - \frac{(1962)(2281)}{36} \\ &= 124.969 - \frac{4475322}{36} \\ &= 124.969 - 124314,5 \\ &= 654,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Sigma x^2 &= \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \\ &= 107922 - \frac{(1962)^2}{36} \\ &= 107922 - \frac{3849444}{36} \\ &= 107922 - 106929 \\ &= 993\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Sigma y^2 &= \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \\ &= 146396 - \frac{(2281)^2}{36} \\ &= 146396 - \frac{5202961}{36} \\ &= 146396 - 144526,694 \\ &= 1842,306\end{aligned}$$

Dari data di atas, kemudian dimasukkan dalam rumus moment tangkar dari Pearson sebagai berikut:

$$\begin{aligned}r_{xy} &= \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}} \\ &= \frac{654,5}{\sqrt{(993)(1842,306)}}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{654,5}{\sqrt{1829409,858}} \\
 &= \frac{654,5}{1352,556786} \\
 &= 0,483898352
 \end{aligned}$$

Berdasarkan uji hubungan antara variabel motivasi masuk pesantren dan adab belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang diperoleh indeks korelasi $r = 0,483898352$, sedangkan indeks koefisien determinasi adalah $r^2 = 0,234157615$

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah diadakan uji korelasi dengan rumus korelasi product moment, diperoleh angka korelasi 0,483 maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan r_t (tabel) pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan 1% (0,01) dengan asumsi sebagai berikut:

1. Apabila $r_{xy} > r_t$ (0,05 dan 0,01) berarti signifikan, hipotesis diterima.
2. Apabila $r_{xy} < r_t$ (0,05 dan 0,01) berarti tidak signifikan, hipotesis ditolak.

Untuk lebih jelasnya akan diinterpretasikan antara r_o dan r_t (tabel) sebagai berikut:

1. Taraf Signifikansi 5%

Pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden 36, diperoleh $r_t = 0,329$, sedang $r_o = 0,483$ sehingga dengan demikian r_o lebih besar dari pada r_t berarti signifikan.

2. Taraf Signifikansi 1%

Pada taraf signifikansi 1% dengan jumlah responden 36, diperoleh $r_t = 0,424$, sedang $r_o = 0,483$ sehingga dengan demikian r_o lebih besar dari pada r_t berarti signifikan. Dari hasil interpretasi di atas sehingga hipotesis yang mengatakan adanya hubungan positif antara motivasi masuk pesantren dan adab belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang adalah diterima. Dengan demikian semakin tinggi motivasi masuk pesantren, semakin baik pula adab belajar

santrinya. Sebaliknya semakin rendah motivasi masuk pesantren, semakin rendah pula adab belajar santrinya.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan akan tetapi adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang. Peneliti mengambil sampel 20% dari jumlah populasi 180 yaitu sebanyak 36 responden. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya berlaku untuk santri Pondok Pesantren Putri Al Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisa data yang telah diperoleh, baik yang bersifat teori maupun lapangan dengan pembahasan skripsi yang berjudul “Hubungan Motivasi Masuk Pesantren dengan Adab Belajar Santri di Pondok Pesantren Putri Al Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang”, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: Motivasi masuk pesantren santri Pondok Pesantren Putri Al Ishlah dalam kondisi yang cukup. Ini terbukti dari nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 54,5 berada pada interval 51-56. Adab belajar santri Pondok Pesantren Putri Al Ishlah berada pada kondisi yang cukup dengan rata-rata 63,36 berada pada interval 59-65.

Adapun mengenai hubungan motivasi masuk pesantren dengan adab belajar santri, dapat ditarik kesimpulan yaitu pada taraf signifikansi 5% dengan responden 36, diperoleh $r_t = 0,329$, sedang $r_o = 0,428$ sehingga dengan demikian r_o lebih besar dari pada r_t . Pada taraf signifikansi 1% dengan jumlah responden 36, diperoleh $r_t = 0,424$, sedang $r_o = 0,483$ sehingga dengan demikian r_o lebih besar r_t . Setelah diinterpretasikan antara r_o dan r_t pada taraf signifikansi 5% dan 1% lebih besar dari pada r_t , hasilnya adalah signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi masuk pesantren dengan adab belajar santri. Artinya semakin tinggi motivasi masuk pesantren, maka semakin baik pula adab belajar santri. Sebaliknya semakin rendah motivasi masuk pesantren maka adab belajar santri semakin rendah pula.

B. SARAN

Setelah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Putri Al Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang tentang hubungan motivasi masuk pesantren dengan adab belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang, maka penulis menyarankan:

1. Bagi santri yang kurang memiliki motivasi hendaknya ditingkatkan lagi, dan santri yang belajar di pesantren karena motivasi ekstrinsik hendaknya disertai dengan kesadaran penuh bahwa apa yang dijalankannya itulah yang terbaik.
2. Santri yang sering tidak mentaati peraturan, hendaknya jangan diulangi, karena akan merugikan diri sendiri, peraturan dibuat sedemikian rupa dengan maksud untuk kebaikan santri.
3. Diharapkan para ustadz-ustadzah setelah mengetahui beberapa motivasi belajar dan perilaku belajar santri di pondok pesantren, dapat mengarahkan perilaku santri, membangkitkan semangat belajar santri. Seorang pendidik harus mampu memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan semangat santri untuk belajar.

C. PENUTUP

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas taufiq hidayah dan inayah-Nya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun masih banyak terdapat kesalahan.

Hal ini tidak lain karena sempitnya pengetahuan yang penulis miliki. Namun demikian, mungkin dapat dijadikan pertimbangan bagi yang akan melakukan penelitian dan pembahasan lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya.